

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a) Pengertian Model Pembelajaran

Isrok'atun & Rosmala (2018, hlm. 27) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah desain pembelajaran yang secara sistematis menggambarkan langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu siswa membangun pengetahuan, ide, dan cara berpikir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Joyce & Weil dalam Rusman (2016, hlm. 133) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk membuat bahan pelajaran, membuat kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), dan mengarahkan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa model pembelajaran yaitu pedoman perencanaan seorang guru yang tersusun secara sistematis, berkesinambungan, dan mampu memberikan pemahaman bermakna bagi siswa dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran sesuai materi yang diajarkan.

b) Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Rusman (2016, hlm. 136) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari beberapa ahli. Misalnya, model pencarian kelompok dikembangkan oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang dan direkayasa untuk membentuk partisipasi dalam kelompok yang demokratis.
2. Memiliki tugas atau tujuan belajar tertentu. Misalnya, pola pikir induktif dirancang untuk meningkatkan proses berpikir induktif.

3. Dapat dijadikan pedoman atau acuan untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya, model *synectic* kemudian dirancang untuk meningkatkan kreativitas dalam penulisan esai.
4. Mempunyai bagian-bagian model dalam pengimplementasian khususnya: (1) Urutan langkah pembelajaran (sintak), (2) Ada prinsip respons, (3) sistem sosial, dan (4) Sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan model pembelajaran.
5. Memiliki dampak akibat model pembelajaran yang diterapkan. Beberapa dampak yaitu: (1) Efek pembelajaran, yaitu hasil dari proses pembelajaran yang terukur, dan (2) Efek pelatihan, yaitu hasil pembelajaran jangka panjang.
6. Menyusun instruksi (*design instruction*) berdasarkan model pembelajaran yang mereka pilih.

c) Fungsi Model Pembelajaran

Sutarto dan Indrawati dalam Ahyar *et al.*, (2021, hlm 11-13) menyebutkan bahwa fungsi model pembelajaran di antaranya:

1. Mendukung dan membimbing guru dan staf pengajar dalam memilih teknik, strategi, dan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Membantu guru menciptakan perubahan perilaku yang diinginkan pada siswa.
3. Membantu guru mengidentifikasi cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
4. Membantu membangun koneksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran.
5. Membantu guru dan pendidik merekonstruksi kurikulum, kurikulum, atau isi pelajaran.

6. Mendukung guru atau instruktur dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran, menyusun RPP, dan kurikulum.
7. Membantu guru merencanakan atau merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan harapan.
8. Menyediakan dokumentasi proses untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
9. Mendorong guru atau pendidik untuk mengembangkan dan berinovasi dalam pembelajaran.
10. Membantu menyampaikan informasi tentang teori pengajaran.
11. Membantu mengembangkan hubungan antara pengalaman belajar dan mengajar.

d) Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman untuk desain dan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh jenis materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran (kompetensi) yang akan dicapai (Mulyono dalam Octavia, 2020, hlm. 15-16).

1. Untuk guru:
 - a. Memudahkan pelaksanaan tugas karena langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan siswa untuk menyerap, dan ketersediaan media.
 - b. Dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran.
 - c. Memudahkan analisis perilaku siswa secara individual dan kelompok dalam waktu yang singkat.
 - d. Memfasilitasi penyusunan bahan pertimbangan dasar yang diperlukan untuk merencanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Untuk siswa:
 - a. Kesempatan yang luas untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran
 - b. Membantu siswa memahami materi
 - c. Menumbuhkan semangat belajar dan keinginan untuk belajar secara menyeluruh.
 - d. Memiliki kemampuan untuk melihat atau membaca kemampuan individu dalam kelompoknya secara objektif.

2. Model *Discovery Learning*

a) Pengertian Model *Discovery Learning*

Surur *et al.*, (2019, hlm 12) menjelaskan tentang model *Discovery Learning* bahwa:

Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam suatu proses mental, yang dilakukan melalui kegiatan percobaan sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Balim dalam Baroroh *et al.*, (2019, hlm. 83) menyatakan bahwa *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan kegiatan dan pengamatannya sendiri. Tujuan dari kegiatan penemuan ini untuk menemukan suatu konsep dan memecahkan masalah.

b) Karakteristik Model *Discovery Learning*

Abidin dalam Kurniawan *et al.*, (2023, hlm 96-97) menyebutkan karakteristik model *Discovery Learning* sebagai berikut.

1. Adanya keterpaduan antara Mata Pelajaran dan sumber belajar yang menekankan pada proses pembelajaran.
2. Siswa terlibat aktif dalam langkah-langkah yang dilakukan dari awal hingga akhir.
3. Mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa.

4. Pembelajaran dalam bentuk komunitas belajar kooperatif dan kolaboratif.
5. Guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran.

c) **Tahapan Model *Discovery Learning***

Dalam proses pembelajaran, setiap model memiliki sintak atau tahapan tertentu yang bertujuan untuk membantu seorang guru dalam melaksanakan tahapan secara sistematis. Berikut ini sintak atau tahapan dari model *Discovery Learning* menurut Muslihah dalam Kurniawan *et al.*, (2023, hlm 97-98).

Tabel 2. 1

Tahapan Model *Discovery Learning*

No.	Sintak	Keterangan
1.	<i>Stimulation</i> (Pemberian Rangsangan)	<p>Kegiatan Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada tahap ini, guru mendukung mereka dengan pertanyaan, petunjuk cara membaca buku atau teks dan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada kegiatan penemuan dengan mempersiapkan diri untuk mengidentifikasi masalah. <p>Kegiatan Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada tahap ini, siswa disajikan suatu permasalahan yang belum terpecahkan untuk mendorong mereka menyelidiki dan mencari jawaban dari memecahkan masalah tersebut.
2.	<i>Problem Statement</i> (Identifikasi Masalah)	<p>Kegiatan Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda suatu

No.	Sintak	Keterangan
		<p>permasalahan yang relevan dengan bahan ajar, atau yang lainnya yang berasal dari sumber yang valid.</p> <p>Kegiatan Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang berkaitan dengan topik tersebut, kemudian memilih salah satunya dan merumuskan hipotesis terhadap kelompok masalah tersebut.
3.	<p><i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data)</p>	<p>Kegiatan Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika siswa melakukan eksplorasi guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. <p>Kegiatan Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa melakukan penelitian untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan membaca literatur, mengamati objek, mewawancarai informan, melakukan penilaian diri, dan lainnya. • Siswa juga berusaha menjawab pertanyaan atau membuktikan kebenaran suatu hipotesis.

No.	Sintak	Keterangan
4.	<p><i>Data Processing</i> (Pengolahan Data)</p>	<p>Kegiatan Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru melakukan pemantauan dan bimbingan kepada siswa terkait pengolahan data yang diperoleh dari data-data sebelumnya yang telah dikumpulkan. <p>Kegiatan Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa melakukan kegiatan mengolah dan kemudian menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan pada langkah sebelumnya. Semua informasi, baik dari bacaan, wawancara maupun observasi, diolah, diklasifikasikan, ditabulasikan, dihitung dengan cara tertentu bila perlu dan diinterpretasikan dengan reliabilitas tertentu.
5.	<p><i>Verification</i> (Pembuktian)</p>	<p>Kegiatan Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui pengalaman dan contoh di kehidupan sehari-harinya. <p>Kegiatan Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa melakukan verifikasi secara cermat untuk menguji sekumpulan hipotesis dengan pengamatan alternatif yang berkaitan dengan hasil

No.	Sintak	Keterangan
		pengolahan data. Pada tahap ini, tujuannya adalah agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa menjadi pemecah masalah yang aktif dan kreatif.
6.	<i>Generalization</i> (Menarik Kesimpulan)	<p>Kegiatan Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru melakukan pemantauan, dan membimbing serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan penarikan kesimpulan dari permasalahan yang sedang dikaji. <p>Kegiatan Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum yang dapat diterapkan pada semua kasus atau masalah yang sama, dengan mempertimbangkan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi, prinsip-prinsip di balik generalisasi dirumuskan.

Sumber : Muslihah dalam Kurniawan *et al.*, (2023, hlm. 97-98)

d) Keunggulan dan Kelemahan Model *Discovery Learning*

1) Kelebihan Model *Discovery Learning*

Hosnan dalam Haerullah & Hasan (2017, hlm. 220-221) memaparkan beberapa keunggulan model *Discovery Learning* di antaranya sebagai berikut.

- a. Membantu siswa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan keterampilan kognitif dan proses mereka.

- b. Informasi yang diperoleh dengan model ini sangat pribadi dan kuat karena membutuhkan pemahaman, memori, dan transfer.
- c. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada di sekitar.
- d. Membantu siswa membangun harga diri mereka karena mendapatkan kepercayaan diri dengan berkolaborasi bersama orang lain.
- e. Mendorong partisipasi aktif siswa.
- f. Mendorong siswa untuk berpikir dan merumuskan secara intuitif hipotesis sendiri.
- g. Mendidik siswa untuk belajar secara mandiri.
- h. Siswa aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar karena mereka berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil atau solusi dari suatu permasalahan yang ada.

Menurut Sumantri dalam Ramadoni & Azzura (2023, hlm. 301) Kelebihan model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Menekankan pada proses pengolahan informasi yang dilakukan oleh siswa itu sendiri,
- b. Peningkatan konsep diri siswa dengan penemuan-penemuan yang mereka buat,
- c. Kemampuan belajar siswa memungkinkan adanya peningkatan dan perluasan sumber daya dan manajemen keterampilan dalam proses kognitif siswa.
- d. Pengamatan baik yang dilakukan oleh siswa dapat menjadi memori yang tidak terlupakan.
- e. Tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, karena siswa dapat belajar menggunakan sumber belajar dengan metode yang berbeda.

2) Kekurangan Model *Discovery Learning*

Hosnan dalam Haerullah & Hasan (2017, hlm. 221) menyatakan beberapa kelemahan dari model pembelajaran penemuan sebagai berikut.

- a. Membutuhkan banyak waktu karena guru harus mengubah kebiasaan mengajar mereka dari memberikan informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- b. Masih terbatasnya kemampuan berpikir logis siswa.
- c. Beberapa siswa tidak dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

e) **Teori yang Melandasi Model *Discovery Learning***

Dalam model *Discovery Learning* terdapat beberapa teori yang mendasari adanya model ini di antaranya:

1) Teori Belajar Brunner

Jerome S. Brunner merupakan seorang ahli psikologi yang banyak penelitiannya mengenai persepsi manusia, motivasi, belajar, dan berpikir. Menurut Brunner dalam teorinya menyatakan bahwa dalam proses belajar melibatkan tiga proses langsung secara bersamaan di antaranya memperoleh informasi baru, transformasi ilmu pengetahuan, dan melakukan pengujian relevansi dan validitas suatu informasi pengetahuan yang diperolehnya.

Pada teorinya Brunner dalam Picauly (2016, hlm. 43-44) mengatakan bahwa pendekatan belajar yang dikemukakan olehnya didasarkan oleh dua asumsi yakni:

- a. Asumsi pertama, Brunner meyakini bahwa pengetahuan merupakan suatu proses interaktif yang mampu membuat orang yang belajar dapat berinteraksi dengan lingkungannya, perubahan yang terjadi tidak hanya pada lingkungan saja, melainkan dalam diri individu tersebut.
- b. Asumsi kedua, individu yang membangun pengetahuan yang telah dimiliki dan menghubungkan dengan pengetahuan yang baru diperolehnya.

Dalam pelaksanaannya, Brunner lebih mementingkan proses pembelajaran daripada hasil. Menurutnya model pembelajaran yang tepat akan mampu membantu siswa dalam mengonstruksi pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang diperolehnya dalam proses pembelajaran dan pembelajaran yang

dimaksud yaitu model *Discovery Learning* (Sundari & Fauziati, 2021, hlm. 132-133).

2) Teori Belajar Jean Piaget

Teori ini memandang bahwa siswa itu bukanlah sebuah bejana kosong yang selanjutnya diisi dengan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Teori ini memandang bahwa siswa merupakan individu yang secara berkesinambungan membuat dan menguji pemahaman siswa tersebut tentang apa yang mereka pelajari. Menurut Piaget dalam Marinda (2020, hlm. 128) bahwa terdapat dua istilah dari representasi struktur kognitif siswa yaitu skema dan adaptasi. Skema dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis dan terarah dalam merespons berbagai tantangan dari jenis situasi apa pun. Sedangkan adaptasi digunakan sebagai suatu bentuk interaksi antar individu dalam proses perkembangan kognitif.

Kemudian adaptasi tersebut terbagi kembali menjadi dua rangkaian yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan suatu proses pengintegrasian dari informasi yang baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Sedangkan akomodasi yaitu proses memodifikasi atau memperbaharui struktur lama ke dalam situasi yang baru. Piaget mengungkapkan apabila individu memiliki keinginan untuk mencapai penyesuaian dengan lingkungan, maka harus terlebih dahulu mencapai keseimbangan (ekuilibrium).

3) Teori Belajar Vygotsky

Teori belajar Vygotsky diprakarsai oleh Lev Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan aspek kognitif seseorang terjadi karena adanya pengaruh budaya dan sosial dari lingkungan seseorang tersebut. Vygotsky merupakan seorang ahli dalam bidang filsafat, psikologi, dan sastra yang menjadi pelopor lahirnya teori konstruktivisme sosial. Maksud dari lahirnya teori ini menyatakan bahwa seorang anak mampu membangun kognitifnya melalui interaksi sosial di lingkungan masyarakat.

Menurut Arends dalam Suci (2018, hlm. 232) bahwa seorang siswa atau pelajar memiliki dua tingkat perkembangan yang berbeda yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan yang pertama yaitu mengenai perkembangan aktual, di mana hal tersebut terjadi ketika seorang pelajar mampu secara mandiri menggunakan kemampuan kognitifnya secara tepat. Lalu untuk tingkat perkembangan kedua yaitu mengenai perkembangan potensial, hal tersebut bisa tercapai ketika seorang pelajar memperoleh kemampuan kognitif melalui bantuan individu lainnya seperti guru, orang tua, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar yang mumpuni.

3. Pemahaman Konsep

a) Pengertian Pemahaman Konsep

Berdasarkan pernyataan Kusmanto dalam Utami *et al.*, (2020, hlm. 5) mengatakan, “pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu yang diperoleh atau dipelajari, mengingat dan memahami sesuatu yang diperoleh sehingga dapat dijelaskan kembali dengan pengetahuannya yang lebih berkembang”.

Irwan *et al.*, (2022, hlm. 28) mengutarakan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam menangkap konsep dari materi yang disampaikan, yang tercermin dari peningkatan hasil belajar siswa.

Sanjaya dalam Ruqoyyah *et al.*, (2020, hlm. 5) mengatakan hal yang sama, bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa berupa penguasaan beberapa mata pelajaran, di mana siswa tidak hanya mengetahui atau mengingat beberapa konsep yang dipelajari, tetapi juga siswa mampu menjelaskan kembali dalam bentuk lain yang mudah dipahami dengan menafsirkan informasi dan mengetahui bagaimana menerapkan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif siswa.

Dapat diartikan bahwa siswa bisa dikatakan telah memahami konsep apabila mampu menjelaskan kembali apa yang telah diperoleh, dan dipelajari dengan kata-kata yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

b) Indikator Pemahaman Konsep

Anderson dan Krathwohl dalam Trianggono (2017, hlm. 2) mengatakan bahwa siswa dikatakan telah memahami suatu konsep ketika mereka mampu membangun makna dari pesan pembelajaran, baik secara lisan, tertulis maupun grafis, yang disampaikan melalui instruksi kelas, buku atau layar komputer.

Pemahaman konsep dalam taksonomi Bloom merupakan kemampuan kognitif tingkat 2 (C-2). Pemahaman konsep siswa yang rendah akan menyebabkan siswa tersebut kesulitan dalam mencapai kemampuan kognitif pada tingkat yang lebih tinggi. Pada taksonomi Bloom yang telah direvisi diberikan tujuh indikator pemahaman konsep, meliputi; *Interpreting, Exemplifying, Classifying, Summarizing, Inferring, Comparing, Explaining* (Trianggono 2017, hlm. 3).

Menurut Kiki dalam Rahayu & Pujiastuti (2018, hlm. 96) ciri dari siswa yang mempunyai kemampuan pemahaman konsep yang baik, apabila siswa tersebut dapat menunjukkan indikator-indikator pemahaman konsep dalam tes. Menurut pendapat Sumarno dalam Rahayu & Pujiastuti, (2018, hlm. 96) mengenai indikator pemahaman konsep sebagai berikut.

Indikator-indikator pemahaman konsep (1) Menyatakan ulang sebuah konsep; (2) Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya); (3) Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep; (4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep; (6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu; (7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Tabel 2. 2

Indikator Pemahaman Konsep

No	Indikator	Deskripsi
1.	Menafsirkan (<i>Interpreting</i>)	Pengubahan informasi dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi lainnya, seperti kata menjadi grafik atau gambar

No	Indikator	Deskripsi
		atau sebaliknya, kata menjadi angka atau sebaliknya, atau kata menjadi kata, seperti meringkas atau parafrase.
2.	Memberikan Contoh (<i>Exemplifying</i>)	Konsep atau prinsip umum. Pemberian contoh membutuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri suatu konsep dan menggunakan ciri-ciri tersebut untuk menghasilkan contoh.
3.	Mengklasifikasikan (<i>Classifying</i>)	Mengenali sesuatu (objek atau fenomena) termasuk kategori tertentu; Kemampuan siswa dalam memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep tertentu.
4.	Meringkas (<i>Summarizing</i>)	Membuat pernyataan yang mencerminkan semua informasi, atau membuat ringkasan teks; Kemampuan siswa untuk menyatakan suatu objek dengan berbagai bentuk representasi yang telah dipahami.
5.	Menarik Inferensi (<i>Inferring</i>)	Menemukan pola dari sekumpulan contoh atau fakta; Kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan memilih dan menggunakan prosedur tertentu secara tepat.
6.	Membandingkan (<i>Comparing</i>)	Mengenali persamaan dan perbedaan antara dua benda, gagasan atau situasi; dan Kemampuan siswa dalam mengaplikasikan suatu konsep dalam pemecahan masalah berdasarkan langkah-langkah yang benar.

No	Indikator	Deskripsi
7.	Menjelaskan (<i>Explaining</i>)	Konstruksi dan penggunaan model kausal dalam suatu sistem.

Sumber: Trianggono (2017, hlm. 3)

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Syafti (2020)	Pengaruh Model <i>Discovery Learning</i> Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII MTsN 12 Pesisir Selatan	<i>Quasi Experiment, Non-Randomized Control Group Only Design</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) Kemampuan pemahaman konsep matematik siswa berkemampuan awal tinggi yang diajar model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional, 2) Kemampuan	Variabel X yaitu Pengaruh Model <i>Discovery Learning</i>	Variabel Y, yaitu pada Mata Pelajaran yang diteliti

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				pemahaman konsep matematik siswa berkemampuan awal rendah yang diajar model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> lebih baik daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional		
2.	Surur <i>et al.</i> , (2019)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Terhadap Pemahaman Konsep Matematika	<i>Quasi Experiment</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,198 > 1,6741$, dan nilai signifikansinya $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan	Variabel X Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	Variabel Y, yaitu pada Mata Pelajaran yang diteliti

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				yang signifikan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dan kelas kontrol menggunakan model pengajaran langsung.		
3.	Ramadoni & Azzura (2023)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa	<i>Quasi Experiment</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,198 > 1,6741$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman konsep siswa pada	Variabel X Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	Variabel Y, yaitu pada Mata Pelajaran yang diteliti

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Kelas VII. 1 SMP N 39 Padang		mata pelajaran matematika antara yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dan model pengajaran langsung.		

C. Kerangka Pemikiran

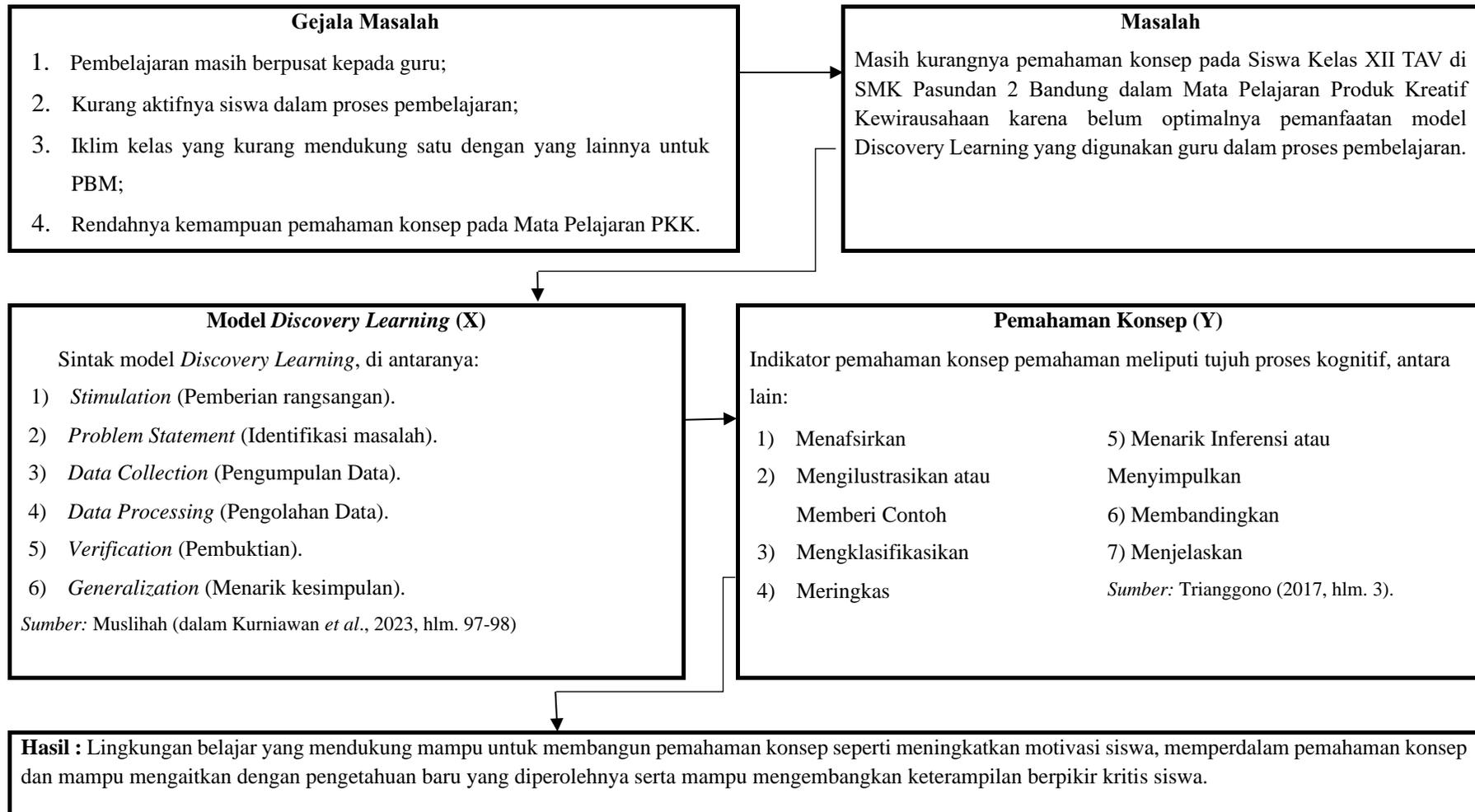
Pemahaman konsep merupakan langkah awal siswa dalam menguasai suatu materi dengan baik. Pemahaman konsep yang baik akan memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang telah dipelajari dan mampu mengembangkannya secara mendalam, kompleks yang mudah dimengerti oleh siswa tersebut. Ketika siswa sudah memahami konsep dasar, mereka akan mampu mengaitkan antara pengetahuan yang telah diperolehnya dengan membuat hubungan antar gagasan yang satu dengan yang lainnya serta mampu menggeneralisasikan ke dalam pengetahuan yang baru diperolehnya. Pemahaman konsep yang baik akan sangat erat kaitannya dengan hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa. Tetapi kurangnya pemahaman konsep akan berpengaruh terhadap hasil dan kualitas belajar yang diperolehnya. Faktor seorang siswa kurang memahami konsep dalam suatu Mata Pelajaran dikarenakan proses pembelajaran masih berpusat kepada guru, kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, iklim kelas yang kurang mendukung satu dengan yang lainnya untuk PBM, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran yang tidak sesuai.

Bagi seorang guru, penting memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep yang lebih mendalam melalui strategi pembelajaran dengan menggunakan model pelajaran salah satunya yaitu menggunakan model *Discovery Learning*. Dalam model *Discovery Learning*, pusat utama pembelajaran tidak lagi kepada guru, melainkan siswa yang menjadi pusat dalam pembelajaran di model ini. Guru di samping sebagai pembimbing atau fasilitator siswa dalam belajar, beliau juga yang sebagai pendidik, pengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi serta memonitor aktivitas dari setiap eksplorasi yang dilakukan oleh siswa di lingkungan belajarnya selama di sekolah.

Fokus utama dalam kegiatan ini yaitu aktivitas yang membuat siswa lebih banyak mencari tahu untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Aktivitas tersebut di antaranya observasi, eksperimen, penemuan, pengumpulan data-data atau informasi yang akurat

untuk diproses dan disimpulkan dari hasil kegiatan tersebut, lalu dipresentasikan apa solusi atau penyelesaian dari suatu permasalahan yang diberikan. Lingkungan belajar yang mendukung mampu untuk membangun pemahaman konsep seperti meningkatkan motivasi siswa, memperdalam pemahaman konsep dan mampu mengaitkan dengan pengetahuan baru yang diperolehnya serta mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan begitu seorang pendidik harus mampu mengidentifikasi permasalahan dan mencari model pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa dalam memahami konsep yang baik. Dengan demikian, jika baik kualitas dari penggunaan model *Discovery Learning* maka akan menghasilkan kualitas pemahaman konsep yang baik dalam suatu pembelajaran.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagaimana disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa (2022, hlm. 23) bahwa asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh sebab itu dalam asumsi dibutuhkan teori-teori penunjang atau dapat pula dari hasil pemikiran peneliti tersebut. Adapun asumsi dalam penelitian ini yaitu : Guru sudah memahami model *Discovery Learning*. Sebelum melakukan pembelajaran, guru sudah memahami materi yang akan diajarkan kepada siswa. Model *Discovery Learning* dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep dalam KD 3.7 Menerapkan Media Promosi Pemasaran, dan 4.7 Membuat Media Promosi Berdasarkan Segmentasi Pasar. Lingkungan belajar yang mendukung dapat membantu siswa dalam proses memahami konsep dalam suatu materi. Faktor internal seperti minat, motivasi siswa dapat mempengaruhi proses pemahaman konsep.

2. Hipotesis

Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa (2022, hlm. 23) mengungkapkan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara dari suatu permasalahan yang teorinya sudah berada dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris.

Hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian dan rumusan masalahnya disajikan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2022, hlm. 99). Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat peningkatan pemahaman konsep pada Mata Pelajaran Produk Kreatif Kewirausahaan sebelum dan sesudah dilakukan penerapan model *Discovery Learning*.

H_a : Terdapat peningkatan pemahaman konsep pada Mata Pelajaran Produk Kreatif Kewirausahaan sebelum dan sesudah dilakukan penerapan model *Discovery Learning*.